

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Konsep Pembelajaran**

##### **1. Pengertian Pembelajaran**

Kata pembelajaran berasal dari kata dasar belajar yang mendapat awalan pe dan akhiran-an. Menurut Muhibbin Syah, belajar mempunyai arti tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.<sup>1</sup> Sedangkan menurut Sardiman pengertian belajar dibagi menjadi dua yaitu pengertian luas dan khusus. Dalam pengertian luas belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psikofisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.<sup>2</sup>

Istilah pembelajaran berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Bab pertama, adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>3</sup> Jadi interaksi siswa dengan guru atau sumber belajar yang lain dalam lingkungan belajar disebut pembelajaran.

Sedangkan menurut Degeng, sebagaimana dikutip oleh Hamzah B. Uno bahwa pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa.<sup>4</sup> Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan.

Surya, sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid, berpendapat bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk

---

<sup>1</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm. 92.

<sup>2</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hlm. 20-21.

<sup>3</sup> Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*, Sinar Grafika, Jakarta, 2009, hlm. 5.

<sup>4</sup> Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2012, hlm. 2.

memperoleh suatu perubahan perilaku, sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya.<sup>5</sup> Senada dengan itu, E. Mulyasa mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan.<sup>6</sup>

Jadi di dalam pembelajaran itu ditemukan dua pelaku yaitu pelajar dan pembelajar. Pelajar adalah subyek yang belajar, sedangkan pembelajar adalah subyek (guru) yang “membelajarkan” pelajar (siswa). Pembelajaran sendiri adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif. Sedangkan desain instruksional merupakan program pengajaran yang dibuat oleh guru secara konvensional disebut juga persiapan mengajar.<sup>7</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian pembelajaran di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai perubahan dalam perilaku peserta didik sebagai hasil interaksi antara dirinya dengan pendidik dan/atau sumber belajar pada suatu lingkungan belajar dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

## **2. Tujuan Pembelajaran**

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bertujuan. Tujuan ini harus searah dengan tujuan belajar siswa. Tujuan belajar siswa adalah mencapai perkembangan optimal, yang meliputi : aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Dengan demikian tujuan pembelajaran yaitu agar siswa mencapai perkembangan optimal dalam ketiga aspek tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut, siswa melakukan kegiatan belajar, sedangkan guru melaksanakan pembelajaran kedua kegiatan itu harus bisa saling melengkapi.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 4.

<sup>6</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Bumi Aksara, Jakarta, 2012, hlm. 129.

<sup>7</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 296.

<sup>8</sup> Tim MKDK IKIP Semarang, *Belajar dan Pembelajaran*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Institut Keguruan Ilmu Pendidikan Fak. Ilmu Pendidikan, Semarang, 1996, hlm. 12.

### 3. Prinsip-prinsip Belajar

Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan. Beberapa prinsip belajar perlu diperhatikan, terutama oleh guru. apabila prinsip-prinsip ini diabaikan maka proses belajar tidak berjalan lancar dan hasil belajarpun kurang memuaskan.<sup>9</sup>

Adapun prinsip-prinsip yang terkait dengan proses belajar di antaranya adalah sebagai berikut:

#### a. Perhatian dan Motivasi

Perhatian merupakan langkah utama bagi guru sebelum menyajikan materi pelajaran. Untuk menarik perhatian guru dapat melakukan berbagai cara sesuai dengan kondisi saat itu, setelah itu baru kemudian memunculkan motivasi siswa untuk mempelajari materi yang sedang disampaikan.

Jadi motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi dapat dibandingkan dengan mesin dan kemudi pada mobil.<sup>10</sup>

#### b. Keaktifan

Kecenderungan dewasa ini menganggap bahwa anak adalah mahluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemampuan dan aspirasinya sendiri. Belajar tidak bisa dipaksakan orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif, mengalami sendiri.

John Dewey dalam bukunya Sardiman mengemukakan bahwa belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari siswa sendiri, guru sekedar pembimbing dan pengarah.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>*Ibid*, hlm. 13.

<sup>10</sup>Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hlm. 74.

<sup>11</sup>*Ibid*.

Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas siswa tidak cukup hanya mendengarkan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional.

Adapun jenis-jenis kegiatan belajar siswa menurut Paul B. Diedrich sebagaimana dikutip oleh Sardiman A.M. dapat digolongkan sebagai berikut:<sup>12</sup>

- 1) *Visual activities* misalnya : membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
  - 2) *Oral activities*, misalnya : menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, diskusi, interview, dan lain-lain.
  - 3) *Listening activities*, misalnya : mendengarkan, percakapan, diskusi, pidato.
  - 4) *Writing activities*, misalnya : menulis cerita, karangan, laporan, angket.
  - 5) *Drawing activities*, misalnya : menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
  - 6) *Motor activities*, misalnya : melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain, berkebun.
  - 7) *Mental activities*, misalnya : mengingat, memecahkan soal, menganalisa, mengambil keputusan.
  - 8) *Emotional activities*, misalnya: menaruh perhatian, merasa bosan, bersemangat, berani, tenang.
- c. Keterlibatan Langsung Siswa

Pelibatan langsung siswa dalam pembelajaran maksudnya bahwa dalam belajar, siswalah yang melakukan kegiatan belajar bukan guru, supaya siswa banyak terlibat dalam proses pembelajaran. Hendaknya guru memilih dan mempersiapkan kegiatan-kegiatan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

#### d. Pengulangan Belajar

Pengulangan dalam belajar dalam arti membaca dan memahami materi melalui membaca lagi atau menerapkan konsep-konsep pada soal-soal. Hal ini perlu dilakukan karena adanya faktor lupa. Jadi supaya

---

<sup>12</sup>*Ibid*, hlm. 99.

materi yang dipelajari tetap diingat, maka pengulangan pelajar tidak boleh diabaikan.<sup>13</sup>

e. Materi Pelajaran yang Menantang dan Merangsang

Kadang-kadang siswa tidak tertarik mempelajari suatu materi pelajaran. Untuk menghindari gejala ini guru harus memilih dan mengorganisir materi pelajaran tersebut, sehingga merangsang dan menantang siswa untuk mempelajarinya.

Dalam hal ini kemampuan profesional guru dituntut, karena pada umumnya guru terpaku pada materi pelajaran yang sudah tersedia dalam buku ajar. Di sinilah pentingnya kreativitas guru agar dapat menyajikan materi pelajaran yang merangsang dan menantang.

f. Balikan dan Penguatan Terhadap Siswa

Pemberian balikan, diharapkan siswa akan mengetahui seberapa jauh telah berhasil menguasai suatu materi pelajaran. Dengan balikan siswa akan menyadari dimana letak kelemahannya dan kekuatannya.

Penguatan atau *reinforcement* merupakan suatu tindakan yang sering kurang mendapat perhatian guru padahal efek positifnya besar sekali dan setiap keberhasilan itu ditunjukkan oleh siswa meskipun kecil hendaknya ditanggapi dengan penghargaan.<sup>14</sup>

#### 4. Metode Pembelajaran

Metode merupakan sebuah sarana yang ditempuh dalam mencapai tujuan, tanpa pemilihan metode yang relevan dengan tujuan yang akan dicapai, maka akan sulit untuk mewujudkannya, oleh karena itu kombinasi dan ketepatan dalam pemilihan metode sangat diperlukan. Dalam pembelajaran, ketepatan metode sangat bergantung pada tujuan, bahan dan pelaksanaan pembelajaran itu sendiri.

Dengan dimasukkannya kitab kuning ke dalam kurikulum pendidikan formal, maka seorang guru / pengajarnya harus benar-benar profesional, memiliki kemampuan *intelegency* yang tinggi dan mampu memilih serta

---

<sup>13</sup>Tim MKDK IKIP Semarang, *Op.Cit.*, hlm. 13.

<sup>14</sup>*Ibid*, hlm. 12.

mengkombinasikan metode-metode pengajaran yang tepat. Karena pada dasarnya kitab kuning adalah kitab salaf (kuno) dan cara penyampaiannya pun menggunakan metode konvensional pula, sementara lembaga pendidikan formal (Madrasah Aliyah) adalah lembaga pendidikan yang berdiri dalam zaman modern, dan dituntut untuk mendidik siswa agar mampu menjawab tantangan zaman dengan berbekal ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta harus diimbangi dengan iman dan takwa (IMTAK) yang tinggi yang akan senantiasa dihadapkan dengan kemodernan.

Dari pembahasan metode di atas jika disandingkan dengan pembelajaran dapat digaris bawahi bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan.

Dalam aplikasi interaksi edukatif selain memiliki strategi yang efektif dan sesuai dengan kondisi siswa, seorang guru juga harus mengembangkan metode yang beraneka ragam sesuai dengan kapasitasnya maupun situasi interaksi edukatif itu sendiri. Berikut adalah beberapa contoh metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan.<sup>15</sup>

a. Metode Dialog (*Al-Hiwar*)

Dialog merupakan salah satu metode pendidikan melalui proses interaksi komunikatif dialogis. Metode ini terinspirasi dari ayat-ayat al-Qur'an. Misalnya ayat yang menceritakan Nabi Ibrahim dan kaumnya yang menyembah berhala. Dalam QS. Al-Anbiya: 52–64 merupakan contoh yang sangat baik dalam peristiwa dialogis sebagai metode menenangkan nilai kebenaran dan kesadaran. Dalam dialog yang terdapat dalam ayat tersebut, pada langkah pertama Nabi Ibrahim hendak menyingkap aqidah kaumnya. Kemudian beliau mempertanyakan dan menunjukkan kelemahan-kelemahan aqidah

---

<sup>15</sup>H.M. Amin Syukur dkk, *Metodologi Studi Islam*, Gunungjati, Semarang, t.t, hlm. 202-203.

mereka sehingga sehingga membuat mereka bingung. Akhirnya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara berturut-turut bertujuan membantu kaumnya menemukan nilai kebenaran.

b. Metode Cerita (*Al-Qishah*)

Dalam aplikasinya metode ini bertujuan untuk membangkitkan fikiran dan perasaan peserta didik, sehingga secara perlahan-lahan dia memiliki respon tertentu kepada nilai-nilai yang terandung dalam cerita itu. Tidak diragukan lagi bahwa kisah memiliki fungsi penting dalam pembentukan jiwa peserta didik. Al-Qur'an menyatakan bahwa kisah itu mengandung pelajaran yang sangat bermakna bagi manusia. Selain itu juga dikatakan bahwa kisah-kisah (para Rasul) dapat memberi ketentraman dan mendatangkan kebenaran, nasihat dan peringatan, namun metode ini menjadi kurang efektif jika digunakan dalam kelas yang jumlah siswanya besar. Tujuan kisah menjadi metode pendidikan nilai adalah mendirikan dorongan psikologis sehingga timbullah kemampuan kata hati peserta didik untuk memilih suatu nilai.<sup>16</sup>

c. Metode Nasihat (*al-Mauizhah*)

Metode nasihat oleh sebagian ahli dikategorikan sebagai metode tradisional. Melalui metode nasihat diharapkan peserta didik terdorong untuk melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk. Aplikasi metode ini dapat dilakukan secara langsung memberitahukan kepada peserta didik tentang mana yang baik dan buruk. Sedangkan secara tidak langsung dapat menggunakan perbandingan, cara ini lebih disarankan karena dengan cara ini nilai-nilai yang ditransmisikan akan lebih terkesan dalam peserta didik daripada dengan perintah dan larangan bagi mereka yang memiliki respon yang baik atau *IQ* yang tinggi.

d. Metode Ganjaran dan Hukuman (*al-Tsawab wa 'al-'Iqab*)

Metode ini merupakan metode yang efektif untuk memberikan motivasi dan menanamkan kedisiplinan, karena secara faktual metode

---

<sup>16</sup>H.M. Amin Syukur dkk, *Op.Cit*, hlm. 204.

ini menyentuh kebutuhan-kebutuhan individu. Seorang peserta didik yang menerima ganjaran akan memahaminya sebagai tanda penerimaan kepribadiannya, sehingga menimbulkan perasaan aman. Rasa aman tersebut adalah salah satu kebutuhan psikologis, sedangkan hukuman adalah sesuatu yang tidak disenangi yang dapat mengurangi rasa aman.

Dalam pendidikan nilai, ganjaran dapat ditampilkan dalam bentuk verbal, misalnya dengan pujian. Sedangkan hukuman pada prinsipnya dimaksudkan untuk mengendalikan kecenderungan peserta didik yang bersifat negatif.<sup>17</sup>

Seorang guru dituntut untuk dapat mengembangkan program pembelajaran yang optimal, sehingga terwujud proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Suatu metode dapat dikatakan efektif apabila tujuan pembelajaran dapat tercapai dan prestasi belajar yang diinginkan dapat tercapai dengan menggunakan metode yang tepat guna. Hasil pembelajaran yang baik haruslah bersifat menyeluruh, artinya bukan hanya sekedar penguasaan pengetahuan semata, tetapi juga tampak dalam perubahan sikap dan tingkah laku secara terpadu.

Beberapa metode pengajaran yang dapat dipergunakan oleh pengajar dalam pengajaran kitab kuning di lembaga pendidikan formal khususnya Madrasah Aliyah, antara lain sebagai berikut :

a. Sorogan

Metode sorogan adalah belajar individu, di mana seorang santri dengan seorang guru terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Metode ini dilakukan dengan cara para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan guru.

Metode sorogan didasarkan pada peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah saw. maupun Rasul yang lain menerima ajaran dari Allah swt. melalui malaikat Jibril, mereka langsung bertemu satu persatu, yaitu antara Malaikat Jibril dan para Rasul tersebut.

---

<sup>17</sup>H.M. Amin Syukur dkk, *Op.Cit*, hlm. 204-206



#### b. Bandongan

Menurut Imron Arifin, yang dimaksud metode bandongan ialah kyai membaca suatu kitab dan menjelaskan maknanya dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan tersebut.<sup>18</sup>

#### c. Mudzakaroh

Metode mudzakaroh ialah suatu cara yang dipergunakan dalam menyampaikan bahan pelajaran dengan jalan mengadakan suatu pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas persoalan-persoalan keagamaan. Metode mudzakaroh ini juga disebut dengan *Majma al Buhuts*, dan biasanya metode ini digunakan untuk memecahkan masalah-masalah kemasyarakatan yang berhubungan dengan konteks masa sekarang ditinjau dari analisa kitab-kitab Islam klasik.<sup>19</sup>

Untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal dan tercapainya suatu tujuan pengajaran yang diharapkan, maka sebaiknya dalam mengajarkan kitab kuning di sebuah lembaga pendidikan formal, seorang guru tidak hanya menggunakan metode-metode pengajaran konvensional yang telah disebutkan saja, akan tetapi pengajar harus mampu mengkombinasikannya dengan metode-metode lain yang *up to date* dan relevan dengan bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan.

### 5. Tahap-tahap Pembelajaran

Tugas mengajar guru yang suksesif menjadi tiga tahap, tahap-tahap tersebut adalah tahap sebelum pengajaran (*pre-active*), tahap pengajaran (*inter-active*) dan tahap sesudah pengajaran (*post-active*). Apa yang harus guru lakukan untuk masing-masing tahap tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm. 150-154

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 157.

<sup>20</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 69.

a. Tahap sebelum pengajaran

Dalam tahap ini guru harus menyusun program tahunan, program semester, program satuan pelajaran (satpel) dan perencanaan program pengajaran. Dalam merencanakan program-program tersebut perlu dipertimbangkan aspek-aspek yang berkaitan di antaranya adalah :

1) Bekal bawaan anak didik

Bahan yang dipersiapkan guru harus tidak jauh dari pengalaman dan pengetahuan anak didik yang mempunyai hubungan dengan apersepsi anak.

2) Perumusan Tujuan Pembelajaran

Perumusan ini meliputi : tujuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang mengacu pada kurikulum.

3) Pemilihan Metode

Guru harus pandai memilih metode, guna mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

4) Pemilihan Pengalaman-Pengalaman Belajar

Guru harus bisa memberikan contoh empiris positif kepada siswa karena semua itu berkesan dalam jiwa siswa. Contoh : kesopanan guru dan kerapian guru.

5) Pemilihan Bahan dan Peralatan Belajar

Bahan adalah isi atau materi yang akan disampaikan pada anak didik dalam interaksi edukatif, sedangkan peralatan/ alat bantu merupakan instrumen pembantu yang mempercepat daya serap anak didik sehingga tujuan tercapai.

6) Mempertimbangkan Jumlah dan Karakteristik Anak Didik

Jumlah anak didik di kelas mempengaruhi suasana kelas dan harus disadari variasi tingkat berfikir dan kepribadian yang berbeda menuntut guru harus lebih sabar dan lebih inovatif dalam pembelajaran.

7) Mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia

Masalah waktu itu berhubungan dengan kedisiplinan dalam mengajar sehingga guru dapat mempersiapkan bahan pelajaran sesuai dengan waktu yang tersedia.

8) Mempertimbangkan prinsip-prinsip belajar

Belajar adalah berubah, perubahan dalam belajar adalah disadari setelah berakhirnya kegiatan belajar untuk itu perlu diperhatikan beberapa prinsip dalam belajar.<sup>21</sup>

b. Tahap pelaksanaan pembelajaran

Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan apa yang telah direncanakan meliputi :

1) Pengelolaan dan pengendalian kelas

Pengelolaan kelas yang kondusif sangat mendukung kegiatan interaksi edukatif. Indikator kelas yang kondusif dibuktikan dengan alat danasyiknya anak didik belajar dengan penuh perhatian, mendengarkan penjelasan guru yang sedang memberikan bahan pelajaran.

2) Penyampaian informasi

Informasi yang disampaikan guru berupa bahan/ materi pelajaran, petunjuk, pengarahan dan apersepsi yang divariasikan dalam berbagai bentuk tanpa menyita banyak waktu untuk kegiatan pokok.

3) Penggunaan tingkah laku verbal dan non verbal

Gaya-gaya baru dalam mengajar merupakan cara kedua tingkah laku tersebut. Keduanya saling menguatkan bila dipergunakan dengan tepat dan benar. Tingkah laku non verbal misalnya dengan mimik/ gerakan tubuh, tangan, badan, kepala, mata dan sebagainya.

4) Merangsang tanggapan balik dari anak didik

Mengajar yang gagal adalah mengajar yang tidak mendapat tanggapan dari anak didik sedikitpun. Indikator adanya tanggapan dari anak didik adalah ketika guru menyampaikan bahan pelajaran yaitu

---

<sup>21</sup>*Ibid*, hlm. 70-73.

dengan menggunakan metode tanya jawab, ketrampilan bertanya dasar maupun lanjut, sebagai usaha mendapat tanggapan balik dari siswa.

5) Mempertimbangkan prinsip-prinsip belajar

Dalam mengajar guru tidak terlalu dituntut memperhatikan gerak kisik anak didik, tetapi sangat diharapkan memperhatikan prinsip-prinsip belajar anak didik.

6) Mendiagnosis kesulitan belajar

Dalam pembelajaran guru harus mampu memperhatikan anak didik yang kurang dapat berkonsentrasi dengan baik dalam belajar yaitu dengan mencari faktor-faktor penyebab kesulitan belajar anak.

7) Mempertimbangkan perbedaan individual

Dalam kelas jumlah anak didik yang banyak cenderung heterogen (berbeda-beda). Hal inilah yang hendaknya menjadi pertimbangan untuk kepentingan pengajaran.

8) Mengevaluasi kegiatan interaksi

Interaksi antara guru dan anak didik ini dibedakan menjadi tiga yaitu interaksi satu arah (guru ke anak didik), interaksi dua arah (Guru ke anak didik dan anak didik ke guru), interaksi banyak arah (guru ke anak didik, anak didik ke guru dan anak didik ke anak didik).<sup>22</sup>

c. Tahap sesudah pembelajaran

Tahap ini merupakan kegiatan setelah pertemuan tatap muka dengan anak didik, di antaranya adalah :

1) Menilai pekerjaan anak didik

Penilaian adalah kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dengan pekerjaan yang harus guru lakukan sesudah pengajaran. Jadi dalam hal ini pekerjaan yang dilakukan guru salah satunya adalah melaksanakan tes tertulis, lisan atau perbuatan, dengan pendekatan analisis kuantitatif dan kualitatif.

2) Menilai pengajaran guru

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 74-78.

Penilaian ini diarahkan pada aspek antara lain gaya-gaya mengajar, struktur penyampaian, bahan pembelajaran, penggunaan metode, ketepatan perumusan tujuan pendidikan, ketepatan pemakaian alat dan alat bantu pengajaran.

3) Membuat perencanaan untuk pertemuan berikutnya

Komponen-komponen yang perlu diperhatikan dalam perencanaan pengajaran adalah ketepatan perumusan tujuan pembelajaran, kesesuaian bahan dengan tujuan pembelajaran, pemilihan metode yang tepat, pemilihan alat pengajaran, pemilihan sumber belajar dan pemakaian prosedur, jenis dan evaluasi yang sesuai.<sup>23</sup>

## 6. Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran

Belajar menurut Muhibbin Syah juga oleh Sumadi Suryabrata, dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

a. Faktor internal

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek yakni:

- 1) Aspek fisiologis: kondisi umum jasmani (ketegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.
- 2) Aspek psikologis: faktor yang termasuk aspek psikologis adalah: tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, dan motivasi siswa.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal siswa terdiri atas dua macam yakni:

- 1) Lingkungan sosial: faktor yang termasuk faktor sosial siswa adalah masyarakat, guru, keluarga, dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa tersebut.

---

<sup>23</sup>*Ibid*, hlm. 78.

2) Lingkungan non sosial: faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar.

c. Faktor pendekatan belajar

Faktor pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.<sup>24</sup>

## B. Pemahaman Siswa

### 1. Pengertian Pemahaman Siswa

Pemahaman merupakan dasar dari pembelajar untuk memperoleh pengetahuan. Pemahaman atau *insight* ini diperoleh dalam kondisi insidental ketika pembelajar dapat melihat hubungan antara unsur-unsur atau memahami struktur-struktur dalam situasi yang bermasalah untuk dicarikan solusinya.<sup>25</sup>

Konsep taksonomi Bloom mengklasifikasikan tujuan pendidikan dalam tiga ranah, yaitu: *cognitive domain* (ranah kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, *affective domain* (ranah afektif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi dan *psychomotor domain* (ranah psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek terampilan.<sup>26</sup>

Ruang lingkup belajar terpetakan dalam ranah atau daerah sasaran pendidikan (domain).<sup>27</sup> Pakar pendidikan Benyamin S. Bloom memilah ruang lingkup belajar atas berbagai tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Adapun pemahaman siswa masuk pada ranah kognitif. Ranah tersebut bertujuan agar siswa lebih cerdas, banyak pengetahuan, berfikir

---

<sup>24</sup> Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hlm. 132-139. Lihat juga Sumadi Suryabrata, *Op. Cit.*, hlm. 249-253.

<sup>25</sup> Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator, RaSAIL*, Media Group, Semarang, 2008, hlm. hal 99.

<sup>26</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 1998, hlm.117.

<sup>27</sup> Satmoko dan Munief Prasetyo, *Ruang lingkup Kegiatan Belajar dalam Psikologi Belajar*, IKIP Semarang Press, Semarang, 1990, hlm. 51.

kritis, sistematis dan obyektif.<sup>28</sup> Ranah kognitif ini memiliki enam sub kategori, yaitu :

a. Pengetahuan

Pengetahuan adalah ranah yang diurutkan dari yang sederhana menuju pengetahuan yang abstrak.

b. Pemahaman

Ranah pemahaman ini meliputi : menerjemahkan dan mendefinisikan, menafsirkan pandangan dan mengaktualisasikan, dan ekstrapolasi misalnya mengestimasi, meramalkan dan memperhitungkan.

c. Aplikasi

Adalah kemampuan menerapkan abstraksi secara konkrit berupa prinsip.

d. Belajar Analisis

Belajar analisis adalah upaya memisahkan kesatuan menjadi unsur atau bagian hingga jelas unsur (belajar) nya meliputi unsur itu sendiri, analisis hubungan, dan analisis prinsip.

e. Belajar Sintetis

Belajar sintetis adalah menyatukan bagian tertentu menjadi bentuk yang menyeluruh dengan memasukkan unsur baru.

f. Belajar Evaluasi

Belajar yang berusaha memberikan keputusan tentang nilai dengan menggunakan pandangan tertentu.

Peserta didik perlu memiliki kemampuan memperoleh, memilih, dan mengelola informasi untuk bertahan menghadapi keadaan yang selalu berubah. Untuk dapat memenuhi kebutuhan tersebut diperlukan adanya model pembelajaran yang tepat. Dengan penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah, pendidik dapat mengkondisikan peserta didik sedemikian sehingga peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran, mampu bekerjasama di antara peserta didik serta melatih keterampilan peserta didik sehingga hasil belajar dan aktivitas siswa meningkat.

---

<sup>28</sup> Thoifuri, *Op. Cit*, hlm. 37.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang melibatkan semuanya antara pendidik dan peserta didik dalam mata pelajaran di butuhkan media. Dimana media tersebut secara langsung dan terbuka bisa memenuhi atau sesuai dengan materi yang di ajarkan. Dengan demikian menjadikan peserta didik mendapat pengalaman baru dan lebih akrab dengan pendidik. Kegiatan pemahaman yang dilakukan siswa menurut Muhibbin Syah, berlangsung dalam tiga tahapan :

a. *Acquisition* (tahap perolehan atau penerimaan informasi)

Tahap ini seorang siswa mulai menerima informasi sebagai stimulus dan melakukan respons terhadapnya, sehingga menimbulkan pemahaman dan perilaku baru. Pada tahap ini terjadi pula asimilasi antara pemahaman dengan perilaku baru dalam keseluruhan perilakunya. Proses ini dalam belajar merupakan tahapan yang paling mendasar. Kegagalan dalam tahap ini akan mengakibatkan kegagalan pada tahap-tahap berikutnya.

b. *Storage* (tahap penyimpanan informasi)

Tahap ini seorang siswa secara otomatis akan mengalami proses penyimpanan pemahaman dan perilaku baru yang ia peroleh ketika mengalami proses *acquisition*. Peristiwa ini sudah tentu melibatkan fungsi *short term* dan *long term memori*.

c. *Retrieval* (tahap mendapatkan kembali informasi)

Pada tahap ini siswa akan mengaktifkan kembali fungsi-fungsi sistem memorinya misalnya, ketika ia menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah. Proses ini pada dasarnya adalah upaya atau peristiwa mental dalam mengungkapkan dan memproduksi kembali apa-apa yang tersimpan dalam memori berupa informasi, simbol pemahaman, dan perilaku tertentu sebagai respon atas stimulus yang sedang dihadapi.<sup>29</sup> Dan kegiatan yang dilakukan oleh guru berlangsung melalui tiga tahapan :

---

<sup>29</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosda Karya, Bandung, cet. Ke-5, 2000, hlm. 114.



### 1) Tahap Pra-Instruksional

Tahap pra-instruksional adalah langkah persiapan yang ditempuh guru pada saat mulai memasuki kelas hendak mengajar. Pada tahap ini guru dianjurkan memeriksa kehadiran siswa, kondisi kelas, dan kondisi peralatan yang tersedia dengan alokasi waktu yang singkat.

Sesuai kegiatan yang singkat tadi, guru perlu melakukan “pemanasan” dengan menanyakan perihal materi yang akan diajarkan (pre-test). Kemudian guru melakukan kegiatan apersepsi lalu menghubungkannya dengan materi pelajaran yang akan segera diajarkan. Kegiatan ini bergantung pada pengenalan siswa terhadap hubungan antara pengetahuan yang telah ia miliki dengan pengetahuan yang akan diajarkan.

### 2) Tahap Instruksional

Tahap instruksional adalah tahap inti dalam proses pembelajaran. Guru menyajikan materi pelajaran (pokok bahasan) yang disusun lengkap dengan persiapan model, metode dan strategi mengajar yang dianggap cocok. Sebelum menguraikan pokok-pokok materi tersebut lebih lanjut, setiap uraian seyogianya dilengkapi dengan contoh dan peragaan seperlunya. Kemudian guru hendaknya membuat kesimpulan mengenai uraian yang telah disampaikan, jika memungkinkan, ada baiknya kesimpulan dilakukan oleh para siswa. Dalam hal ini, guru perlu memberi waktu yang cukup kepada siswa untuk bekerja sama menyelesaikan penyusunan kesimpulan-kesimpulan tersebut.

### 3) Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Tahap evaluasi dan tindak lanjut adalah guru melakukan penilaian keberhasilan belajar siswa yang berlangsung pada tahap instruksional. Dapat ditempuh dengan mengadakan post-test , yaitu kegiatan evaluasi yang dilakukan guru pada setiap akhir penyajian materi yang bertujuan untuk mengetahui taraf penguasaan siswa atas

materi yang telah diajarkan yang berlangsung singkat dan cukup dengan menggunakan instrumen sederhana dengan jumlah soal yang sangat terbatas.

Hasil dari evaluasi setelah pembelajaran berlangsung (post-test) adalah merupakan pijakan bagi guru untuk menentukan tindak lanjut dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya : pemberian tugas rumah, dan lain-lain.<sup>30</sup>

Kemudian sebelum meninggalkan kelas, guru dianjurkan untuk memberitahukan pokok bahasan yang akan diajarkan pada siswa pada pertemuan berikutnya. Langkah ini yang sangat sering dilupakan para guru, cukup penting artinya bagi para siswa dalam mempersiapkan diri dalam menghadapi materi baru dengan cara membaca sumber yang ada di rumah atau di perpustakaan.<sup>31</sup>

Prinsip-prinsip umum yang harus yang harus dijadikan pegangan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:<sup>32</sup>

- a. Mengajar harus berdasarkan pengalaman yang sudah dimiliki siswa.
- b. Pengetahuan dan ketrampilan yang diajarkan harus bersifat praktis.
- c. Mengajar harus memperhatikan perbedaan individual setiap siswa.
- d. Kesiapan dalam belajar sangat penting dijadikan landasan dalam mengajar.
- e. Tujuan pengajaran harus diketahui siswa.
- f. Mengajar harus mengikuti prinsip psikologis tentang belajar.

Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Cukup banyak bahan pelajaran yang terbuang percuma hanya karena penggunaan metode yang tidak tepat, yaitu hanya menurut kehendak guru dan mengabaikan kebutuhan siswa, faasilitas serta situasi kelas. Misalnya guru yang selalu senang menggunakan metode ceramah padahal tujuan pengajarannya adalah agar anak didik bisa menjalankan ibadah sholat. Kegiatan belajar mengajar semacam ini adalah kurang kondusif, seharusnya

---

<sup>30</sup>*Ibid.*, hlm. 216-217.

<sup>31</sup>*Ibid.*, hlm. 218.

<sup>32</sup> Muhammad Ali, *Guru dalam Proses belajar Mengajar*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2010, hlm. 24-25.

penggunaan metode dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran, bukan tujuan yang menyesuaikan metode.<sup>33</sup>

Oleh karena itu, efektifitas penggunaan metode dapat terjadi bila ada kesesuaian antara metode dengan semua komponen pengajaran yang telah diprogramkan dalam Satpel sebagai persiapan tertulis.

## 2. Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas berasal dari kata dasar efektif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia efektif mempunyai arti efek, pengaruh, akibat atau dapat membawa hasil. Jadi efektivitas adalah keaktifan, daya guna, adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan sejauh mana rencana dapat tercapai. Semakin banyak rencana yang dapat dicapai, semakin efektif pula kegiatan tersebut, sehingga kata efektivitas dapat juga diartikan sebagai tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dari suatu cara atau usaha tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Dapat disimpulkan juga bahwa suatu media pembelajaran bisa dikatakan efektif ketika memenuhi kriteria, diantaranya mampu memberikan pengaruh, perubahan atau dapat membawa hasil. Ketika kita merumuskan tujuan instruksional, maka efektivitas dapat dilihat dari seberapa jauh tujuan itu tercapai.

Pembelajaran diartikan sebagai bantuan kepada anak didik yang dibatasi pada aspek intelektual dan keterampilan. Unsur utama dari pembelajaran adalah pengalaman anak sebagai seperangkat event sehingga terjadi proses belajar. Menurut Popham, efektivitas proses pembelajaran seharusnya ditinjau dari hubungan guru tertentu yang mengajar kelompok siswa tertentu, di dalam situasi tertentu dalam usahanya mencapai tujuan-tujuan instruksional tertentu. Efektivitas proses pembelajaran berarti tingkat keberhasilan guru dalam mengajar kelompok siswa tertentu dengan

---

<sup>33</sup> Anissatul Mufarokah, *Op. Cit.* hlm. 81.

menggunakan metode tertentu untuk mencapai tujuan instruksional tertentu.<sup>34</sup>

Efektivitas pembelajaran memiliki dua karakteristik. Karakteristik pertama ialah “memudahkan murid belajar” sesuatu yang bermanfaat, seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep atau sesuatu hasil belajar yang diinginkan. Kedua, bahwa keterampilan diakui oleh mereka yang berkompoten menilai, seperti guru, pengawas, tutor atau murid sendiri.

### C. Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah

#### 1. Pengertian Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah

Secara bahasa fikih berarti paham, dalam arti pengertian atau pemahaman yang mendalam yang menghendaki pengerahan potensi akal. Para ulama fiqh mendefinisikan fikih sebagai mengetahui hukum-hukum Islam (syarak) yang bersifat amali (amalan) melalui dalildalilnya yang terperinci.<sup>35</sup> Sedangkan menurut Abudin Nata: ilmu fikih adalah sekelompok hukum tentang amal perbuatan manusia yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci.<sup>36</sup>

Sedangkan dalam Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah dijelaskan bahwa Fikih merupakan “sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan dengan makhluk lainnya.”<sup>37</sup> Untuk selanjutnya istilah Fikih ini dipahami sebagai salah satu bagian dari mata pelajaran pendidikan agama yang diajarkan di madrasah.

Mata pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari fikih

---

<sup>34</sup> Popham, W. James, Teknik Mengajar Secara Sistematis (Terjemahan). Rineka Cipta, Jakarta, 2003, hlm.7.

<sup>35</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam 2*, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 2002, hlm. 8

<sup>36</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hlm. 25.

<sup>37</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah bab VII, hlm. 48

yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah/SMP.<sup>38</sup> Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian fikih baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah, yang dilandasi oleh prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah usul fikih serta menggali tujuan dan hikmahnya, sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat. Secara substansial, mata pelajaran Fikih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.

## **2. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah**

Tujuan pembelajaran merupakan komponen utama yang terlebih dahulu harus dirumuskan guru atau pendidik dalam proses belajar mengajar atau pembelajaran karena tujuan merupakan arah yang hendak dicapai atau dituju oleh pendidikan.<sup>39</sup>

Secara umum tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh beberapa tokoh pendidikan agama Islam seperti Al-Attas menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menjadi manusia yang baik, kemudian al-Abrasyi menjelaskan untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia. Kemudian dalam konferensi dunia Islam pertama tentang pendidikan Islam berkesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah

---

<sup>38</sup> Permenag No. 2 Tahun 2008, *tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi PAI dan Bahasa Arab di Madrasah*, hlm. 84.

<sup>39</sup> R. Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 1996, hlm. 69.

manusia yang menyerahkan diri kepada Allah SWT secara mutlak.<sup>40</sup> Mata pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah bertujuan untuk:<sup>41</sup>

- a. Mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tatacara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

Pembelajaran fikih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaaffah* (sempurna). Sedangkan fungsi mata pelajaran Fikih adalah sebagai berikut :<sup>42</sup>

- a. Mendorong tumbuhnya kesadaran beribadah siswa kepada Allah SWT.
- b. Mendorong kebiasaan melaksanakan hukum Islam dikalangan siswa-siswi dengan ikhlas.
- c. Mendorong tumbuhnya kesadaran siswa untuk mensyukuri nikmat Allah SWT dengan mengolah dan memanfaatkan alam untuk kesejahteraan hidup.
- d. Membentuk kebiasaan berbuat atau berperilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah atau masyarakat.

### 3. Ruang Lingkup Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah

Secara garis besar ruang lingkup mata pelajaran fikih mencakup 3 dimensi waktu yaitu:<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup> Mohamad Ali, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian III*, IMTIMA, Bandung, 2007, hlm. 2.

<sup>41</sup> Peraturan Menteri Agama No.000912 Tahun 2013, *Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi PAI dan Bahasa Arab di Madrasah*, hlm. 48.

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 48.

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 51.

- a. Dimensi pengetahuan fikih (*knowledge*) yang mencakup bidang ibadah dan muamalah, materi pengetahuan fikih meliputi pengetahuan tentang thaharah, shalat, dzikir, puasa, zakat, haji, umroh, makanan, minuman, bintang halal atau haram, qurban dan aqiqoh.
- b. Dimensi ketrampilan fikih (*fiqih skill*) meliputi ketrampilan melakukan ibadah madhoh, memilih dan mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal, melakukan kegiatan muamalah dan sesama manusia berdasarkan syariat Islam, memimpin, memelihara lingkungan.
- c. Dimensi nilai-nilai fikih (*fiqih values*) mencakup penghambaan kepada Allah (ta'abud, penguasaan atas nilai religius, disiplin, percaya diri, komitmen, norma dan moral luhur, nilai keadilan, demokrasi, toleransi, kebebasan, individual.

Ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah meliputi: kajian tentang prinsip-prinsip ibadah dan syari'at dalam Islam; hukum Islam dan perundang-undangan tentang zakat dan haji, hikmah dan cara pengelolaannya; hikmah kurban dan akikah; ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah; hukum Islam tentang kepemilikan; konsep perekonomian dalam Islam dan hikmahnya; hukum Islam tentang pelepasan dan perubahan harta beserta hikmahnya; hukum Islam tentang wakaalah dan sulhu beserta hikmahnya; hukum Islam tentang *daman* dan *kifaalah* beserta hikmahnya; riba, bank dan asuransi; ketentuan Islam tentang jinaayah, *Huduud* dan hikmahnya; ketentuan Islam tentang peradilan dan hikmahnya; hukum Islam tentang keluarga, waris; ketentuan Islam tentang *siyaasah syar'iyah*; sumber hukum Islam dan hukum *taklifi*; dasar-dasar *istinbaath* dalam fikih Islam; kaidah-kaidah usul fikih dan penerapannya.<sup>44</sup>

#### **D. Kitab Kifayatul Akhyar**

##### **1. Biografi Pengarang Kitab Kifayatul Akhyar**

Kitab *Kifayatul Akhyar* merupakan sebuah kitab fikih yang cukup terkenal dalam mazhab al-Syafi'i. Ia disusun oleh Syeikh al-Imam

---

<sup>44</sup> *Ibid.*

Taqiyuddin Abu Bakr bin Muhammad al-Husaini al-Hishni al-Dimasyqi al-Syafi'i. Nama penuh kitab ini ialah *Kifayatul Akhyar fi Hall Ghayah al-Ikhtishar*. Biasanya ia disebut dengan *Kifayatul Akhyar* saja. Ia merupakan syarah atau uraian Kitab *Ghayah al-Ikhtishor*.

Taqiyuddin al-Hishni adalah seorang ulama besar dan ahli sufi bermazhab Syafi'i serta berpegang dengan i'tiqad Imam Abul Hasan 'Ali al-Asy'ari. Seorang yang zahid dan sentiasa menyeru ke arah ma'ruf dan mencegah kemungkaran tanpa takutkan sesiapa hatta para pemerintah dan penguasa.

Beliau dilahirkan dalam tahun 752 H di Kota al-Hishn dalam negeri Syam kemudian berpindah ke Kota Damaskus di mana beliau meneruskan pengajiannya. Di antara guru-gurunya ialah:-

- a. Syaikh Abul 'Abbas Najmuddin Ahmad bin 'Utsman bin 'Isa al-Jaabi;
- b. Syaikh Syamsuddin Muhammad bin Sulaiman ash-Sharkhadi;
- c. Syaikh Syarafuddin Mahmud bin Muhammad bin Ahmad al-Bakri;
- d. Syaikh Syihaabuddin Ahmad bin Sholeh az-Zuhri;
- e. Syaikh Badruddin Muhammad bin Ahmad bin 'Isa;
- f. Syaikh Syarafuddin 'Isa bin 'Utsman bin 'Isa al-Ghazi;
- g. Syaikh Shadrudin Sulaiman bin Yusuf al-Yaasufi.

Beliau juga mempunyai karya-karya besar dan bernilai tinggi dalam berbagai lapangan. Antaranya:-

- a. *Daf'u Syubahi Man Syabbaha Wa Tamarrada Wa Nasaba Dzalika Ila asy-Sayyid al-Jalil al-Imam Ahmad*;
- b. *Syarah Asmaullah al-Husna*;
- c. *At-Tafsir*;
- d. *Syarah Shohih Muslim* (3 jilid);
- e. *Syarah al-Arbain an-Nawawi*;
- f. *Ta'liq Ahadits al-Ihya*;
- g. *Syarah Tanbih* (5 jilid);
- h. *Kifayatul Akhyar*;
- i. *Syarah an-Nihayah*;



- j. *Talkhish al-Muhimmaat* (2 jilid);
- k. *Syarah al-Hidayah*;
- l. *Adab al-Akl wa asy-Syarab*;
- m. *Kitab al-Qawaa'id*;
- n. *Tanbihus Saalik*;
- o. *Qami'un Nufuus*;
- p. *Siyarus Saalik*;
- q. *Siyarush Sholihaat*;
- r. *Al-Asbaabul Muhlikaat*;
- s. *Ahwal al-Qubur*;
- t. *al-Mawlid*.

Beliau wafat pada tahun 829 H dan dikebumikan di Damaskus. Mudah-mudahan Allah sentiasa mencururkan rahmatNya dan kasih-sayangNya kepada beliau yang telah menghabiskan umurnya untuk mengabdikan kepadaNya serta menyebarkan ilmu agama.<sup>45</sup>

## 2. Karakteristik Kitab *Kifayatul Akhyar*

Di antara karakteristik Kitab *Kifayatul Akhyar* adalah:

- a. Bermadzab Syafi'i

Pemikiran fikih mazhab ini diawali oleh Imam Syafi'i, yang hidup pada zaman pertentangan antara aliran *Ahlul Hadits* (cenderung berpegang pada teks hadist) dan *Ahlur Ra'yi* (cenderung berpegang pada akal pikiran atau *ijtihad*). Imam Syafi'i belajar kepada Imam Malik sebagai tokoh Ahlul Hadits, dan Imam Muhammad bin Hasan asy-Syaibani sebagai tokoh Ahlur Ra'yi yang juga murid Imam Abu Hanifah. Imam Syafi'i kemudian merumuskan aliran atau mazhabnya sendiri, yang dapat dikatakan berada di antara kedua kelompok tersebut. Imam Syafi'i menolak *Istihsan* dari Imam Abu Hanifah maupun *Mashalih Mursalah* dari Imam Malik. Namun Mazhab Syafi'i

---

<sup>45</sup> Abdul Fatah dan Abu Ahmadi, *Kifayatul Akhyar Terjemahan Ringkasan Fiqih Islam Lengkap*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1990, hlm. x.

menerima penggunaan qiyas secara lebih luas ketimbang Imam Malik. Meskipun berbeda dari kedua aliran utama tersebut, keunggulan Imam Syafi'i sebagai ulama fiqh, ushul fiqh, dan hadits pada zamannya membuat mazhabnya memperoleh banyak pengikut; dan kealimannya diakui oleh berbagai ulama yang hidup sezaman dengannya.

Dasar-dasar Mazhab Syafi'i dapat dilihat dalam kitab ushul fiqh *Ar-Risalah* dan kitab fiqh *al-Umm*. Di dalam buku-buku tersebut Imam Syafi'i menjelaskan kerangka dan prinsip mazhabnya serta beberapa contoh merumuskan hukum far'iyah (yang bersifat cabang). Dasar-dasar mazhab yang pokok ialah berpegang pada hal-hal berikut.

- 1) Al-Quran, tafsir secara lahiriah, selama tidak ada yang menegaskan bahwa yang dimaksud bukan arti lahiriahnya. Imam Syafi'i pertama sekali selalu mencari alasannya dari Al-Qur'an dalam menetapkan hukum Islam.
- 2) Sunnah dari Rasulullah SAW kemudian digunakan jika tidak ditemukan rujukan dari Al-Quran. Imam Syafi'i sangat kuat pembelaannya terhadap sunnah sehingga dijuluki *Nashir As-Sunnah* (pembela Sunnah Nabi).
- 3) Ijma' atau kesepakatan para Sahabat Nabi, yang tidak terdapat perbedaan pendapat dalam suatu masalah. Ijma' yang diterima Imam Syafi'i sebagai landasan hukum adalah ijma' para sahabat, bukan kesepakatan seluruh mujtahid pada masa tertentu terhadap suatu hukum; karena menurutnya hal seperti ini tidak mungkin terjadi.
- 4) Qiyas yang dalam *Ar-Risalah* disebut sebagai ijtihad, apabila dalam ijma' tidak juga ditemukan hukumnya. Akan tetapi Imam Syafi'i menolak dasar istihsan dan istislah sebagai salah satu cara menetapkan hukum Islam.

Imam Syafi'i pada awalnya pernah tinggal menetap di Baghdad. Selama tinggal di sana ia mengeluarkan ijtihad-ijtihadnya, yang biasa disebut dengan istilah *Qaul Qadim* (pendapat yang lama). Ketika

kemudian pindah ke Mesir karena munculnya aliran Mu'tazilah yang telah berhasil memengaruhi kekhalifahan, ia melihat kenyataan dan masalah yang berbeda dengan yang sebelumnya ditemui di Baghdad. Ia kemudian mengeluarkan ijtihad-ijtihad baru yang berbeda, yang biasa disebut dengan istilah *Qaul Jadid* (pendapat yang baru).

Imam Syafi'i berpendapat bahwa tidak semua *qaul jadid* menghapus *qaul qadim*. Jika tidak ditegaskan penggantinya dan terdapat kondisi yang cocok, baik dengan *qaul qadim* ataupun dengan *qaul jadid*, maka dapat digunakan salah satunya. Dengan demikian terdapat beberapa keadaan yang memungkinkan kedua qaul tersebut dapat digunakan, dan keduanya tetap dianggap berlaku oleh para pemegang Mazhab Syafi'i.<sup>46</sup>

b. Penjelasan Rinci dan disertai dalil

Kitab *Kifayah al-Akhyar* merupakan kitab yang cukup rinci dan detil dalam menerangkan satu topik pembahasan. Ia disusun dengan sistematika yang sangat baik, sebagaimana kitab-kitab fikih lainnya. Kitab *Kifayatul Akhyar* terdiri dari beberapa kitab dalam tiap-tiap kitab ada beberapa fasal. Adapun yang ada di dalamnya adalah:

- 1) Kitab *Thaharah*
- 2) Kitab *Sholat*
- 3) Kitab *Zakat*
- 4) Kitab *Siyam* (Puasa)
- 5) Kitab *Haji*
- 6) Kitab *Buyu'* (Jual Beli)
- 7) Kitab *Janayat*
- 8) Kitab *Hudud*
- 9) Kitab *Jihad*
- 10) Kitab *Sabqi Warroma*
- 11) Kitab *Aqdliyyah*
- 12) Kitab *'Itq i'*<sup>47</sup>

Dari berbagai jenis kitab di atas diuraikan secara jelas mengenai topik-topik yang ada. Selain itu dilengkapi dengan dalil Al-Qur'an dan

<sup>46</sup> Miswar, Profil Imam Syafi'i, dalam *Jurnal Ihyaul Arabiyah*, Vol. 1 No. 1 Januari – Juni 2011.

<sup>47</sup> Taqiyuddin Abu Bakar Bin Muhammad Al-Husaini, *Kifayatul Ahyar Fi Ghayatil Ikhtishar*, Al-Hidayah, Surabaya, tth, hlm. 300-304.

Al-hadits. Kitab *Kifayah al-Akhyar* ini adalah kitab fikih yang cukup ringkas namun sangat detil dalam menerangkan hukum-hukum fikih dan di dalamnya juga dilengkapi dengan dalil-dalil yang menjadi dasar hukum dari tajuk pembahasan tersebut.

#### **E. Hasil Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian terdahulu yang telah diselesaikan oleh Hilmi Ghozali,<sup>48</sup> meneliti tentang “ *Manajemen Pembelajaran Kitab di Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) Salafiyah Simbangkulon Buaran Pekalongan*” (Tahun 2006). Skripsi ini membahas tentang konsep manajemen pembelajaran kitab. Kajiannya dilatar belakangi oleh adanya Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) merupakan Madrasah Aliyah khusus yang menitik beratkan pada pengembangan dan pendalaman ilmu-ilmu keagamaan dengan tidak mengesampingkan ilmu umum sebagai usaha pengembangan wawasan. Dengan adanya MAPK diharapkan lahirnya tenaga ahli di bidang agama Islam sesuai dengan tuntutan pembangunan nasional. Di samping itu kajian ini juga dimaksudkan untuk menjawab permasalahan : (1) Bagaimana manajemen pembelajaran kitab di Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) Salafiyah Simbangkulon Buaran Pekalongan. (2) Mengapa manajemen pembelajaran kitab diterapkan di Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) Salafiyah Simbangkulon Buaran Pekalongan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Manajemen pembelajaran kitab di MAK Salafiyah Simbangkulon adalah proses pengembangan pembelajaran kitab pada bidang studi al-Qur’an Hadits, Ilmu Hadits, Ilmu Tafsir, Bahasa Arab, Fiqih, Usul Fiqih dan Aqidah Ahlak untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, dengan menggunakan sumber daya di MAK Salafiyah Simbangkulon. Pengembangan tersebut mencakup perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. (2) Karena adanya kesesuaian kurikulum dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran kitab di MAK Salafiyah Simbangkulon dengan

---

<sup>48</sup> Hilmi Ghozali, *Manajemen Pembelajaran Kitab di Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) Salafiyah Simbangkulon Buaran Pekalongan*, Skripsi, IAIN Walisongo Semarang, 2006.

ketetapan dalam landasan dan standar nasional kurikulum pendidikan keagamaan serta dalam pelaksanaan dan penyelenggaraan program Madrasah Aliyah Keagamaan yang telah ditetapkan Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.

Hasil penelitian terdahulu yang kedua yang telah diselesaikan oleh Nur Afif Nashiruddin,<sup>49</sup> meneliti tentang " *Pembelajaran Kitab Kuning dalam Lembaga Pendidikan Formal (Studi Kasus Tentang Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama, Gembong, Pati* " (Tahun 2006). Skripsi ini bertujuan untuk meneliti pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dan faktor-faktor yang menunjang serta menghambat dalam pembelajaran kitab kuning di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama, Gembong, Pati, tahun 2005. Skripsi ini merupakan laporan hasil penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan merupakan penelitian studi kasus. Fokus dan ruang lingkup penelitian adalah pada pembelajaran kitab kuning di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama, Gembong, Pati. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, interview dan dokumentasi. Sedangkan metode analisa data yang digunakan adalah metode analisa kualitatif dengan menggunakan pola berfikir induktif. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama, Gembong, Pati tahun 2005 sudah sesuai dengan teori pembelajaran yang ada, karena tujuan pengajaran, materi pengajaran, metode pengajaran serta evaluasi dalam pengajaran kitab kuning di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama, Gembong, Pati sudah relevan dengan teori-teori yang ada, terlebih lagi ditambah dengan kriteria pengajar yang ideal yang memiliki *background* pendidikan pesantren. Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama, Gembong, Pati, ditunjang oleh faktor-faktor antara lain: tenaga pengajar profesional, kesadaran orang tua siswa untuk memasukkan anaknya ke Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama, adanya sinkronisasi antara pendidikan agama dan pendidikan umum, adanya pengaruh

---

<sup>49</sup> Nur Afif Nashiruddin, *Pembelajaran Kitab Kuning dalam Lembaga Pendidikan Formal (Studi Kasus Tentang Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama, Gembong, Pati)*, Skripsi, IAIN Walisongo Semarang, 2006.

lingkungan yang religius, serta adanya dukungan dan partisipasi aktif dari masyarakat sekitar dan pejabat-pejabat teras di lingkungan kabupaten Pati. Selain itu juga faktor-faktor yang menghambat pembelajaran kitab kuning di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama, yaitu karena kurangnya sarana perpustakaan yang menyediakan kitab kuning, minimnya alokasi waktu jam pelajaran kitab kuning, dan masih adanya anggapan orang tua siswa bahwa pendidikan agama merupakan tanggung jawab sepenuhnya oleh pihak sekolah.

Bertitik tolak dari kedua penelitian terdahulu yang telah menulis dan mengadakan penelitian tentang pembelajaran kitab kuning di atas, maka penelitian yang penulis paparkan ini akan berbeda dengan penelitian terdahulu, baik dari aspek teori, metode serta konsepnya. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang pembelajaran kitab kuning.

## **F. Kerangka Berfikir**

Madrasah di Indonesia awalnya berupa sarana penghubung antara sistem pendidikan tradisional pesantren dengan sistem pendidikan modern yang diprakarsai oleh kolonial. Untuk menghindari kesenjangan antara dua lembaga pendidikan tersebut, madrasah hadir sebagai wajah baru dalam sejarah pendidikan di Indonesia. Dengan menawarkan pendidikan yang berbasis agama tanpa mengesampingkan pendidikan umum dan menjadikan pendidikan umum bagian dari kurikulumnya.

Kitab kuning merupakan penjelasan dari semua cabang ilmu dalam Islam, karena di samping membahas tentang ilmu alat, kitab kuning juga membahas tentang ilmu Syariat Islam yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas keberagamaan seorang muslim.

KH. Sahal Mahfudh menjelaskan bahwa banyak hal yang menarik dari Pesantren dan yang tidak terdapat di lembaga lain, adalah mata pelajaran yang sekarang ini terintroduksi secara populer dengan sebutan *Kitab kuning*.

Kitab kuning karena memang Kitab-kitab itu dicetak diatas kertas berwarna kuning, meskipun sekarang sudah banyak di cetak diatas kertas berwarna putih. Menurut beliau Kitab kuning memang menarik, tentu saja

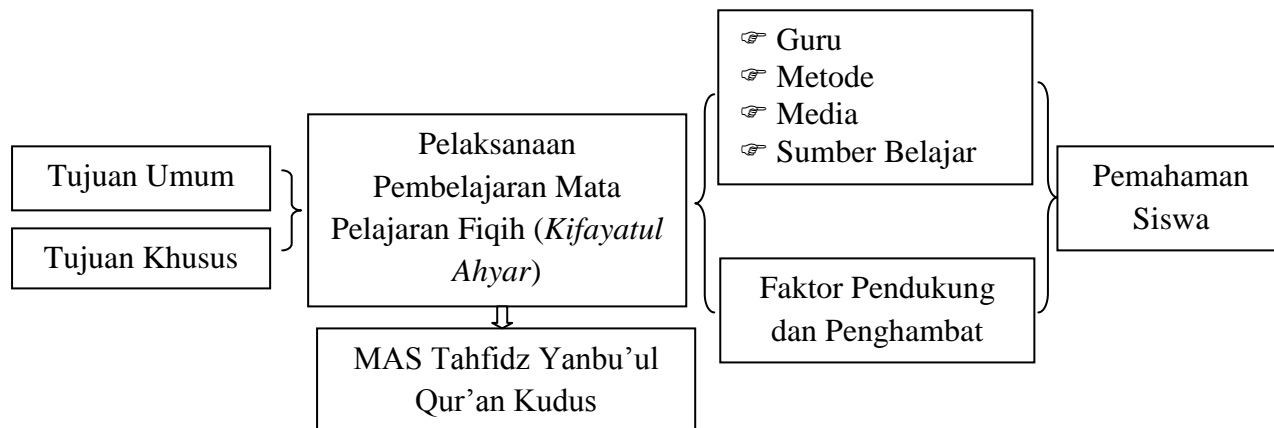
bukan karena warnanya kuning, tetapi kitab itu memiliki ciri-ciri yang melekat dan untuk memahaminya memerlukan keterampilan tertentu dan tidak cukup hanya dengan memahami bahasa Arab saja.

Pada mulanya kitab kuning hanya diajarkan di pondok pesantren (lembaga pendidikan non-formal) saja, akan tetapi dewasa ini sudah banyak lembaga pendidikan formal khususnya Madrasah Aliyah yang telah memasukkannya kedalam kurikulum dan mengajarkannya dalam pengajaran sehari-harinya sebagai mata pelajaran tambahan.

Dalam praktik pengajarannya, untuk memasukkan kitab kuning ke dalam kurikulum lembaga pendidikan formal khususnya Madrasah Aliyah, bukanlah hal yang mudah, karena pada hakikatnya kitab kuning adalah suatu buku teks yang diajarkan dengan metode konvensional (metode *Sorogan* dan *Bandongan*), sedangkan sekolah formal (Madrasah Aliyah) adalah sekolah yang berdiri pada zaman modern yang dituntut disamping untuk menjadikansiswanya memiliki iman dan takwa yang kuat serta berakhlak dengan akhlakul karimah, siswa juga harus dapat menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, sehingga tercipta *out-put* yang mampu menjawab tantangan zaman yang semakin global dan modern.

Di samping itu dalam pelaksanaan pengajaran kitab kuning harus sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan oleh pemerintah, karena sekolah (Madrasah Aliyah) berada di bawah naungan pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama, sehingga dalam pengajaran kitab kuning, seorang guru harus dapat mengkombinasikan antara sistem pengajaran konvensional dengan sistem pengajaran modern, serta harus dapat memilih materi kitab yang benar-benar relevan dengan kemampuan siswa sehingga tujuan yang hendak dicapai dalam pengajaran akan mudah terwujud. Uraian kerangka berpikir ini dapat disimpulkan dalam bentuk gambar sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**



Salah satu Lembaga Pendidikan Keagamaan formal yang mengajarkan Kitab kuning adalah Madrasah Aliyah Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus. Di samping mengajarkan pengetahuan umum, MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus juga mengajarkan pengetahuan agama, dan untuk menambah pengetahuan agama siswanya, terutama mata pelajaran fikih yang menggunakan kitab *Kifayatul Akhyar*.

Penggunaan kitab tersebut di MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus bertujuan agar siswanya memiliki pengetahuan yang luas tentang masalah hukum Islam yang bersumber dari karya ulama salaf dan juga meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran fikih yang bersumber dari muatan Kurikulum Kementerian Agama. Namun dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat banyak faktor pendukung /penghambat pelaksanaan pembelajaran.